



KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 1 PARINDU KABUPATEN SANGGAU

Pelipus Letde^{1✉}, Saenom²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang ⁽¹⁾

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang ⁽²⁾

DOI: -

✉ Corresponding author:
[pelipusletde@gmail.com]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:
Guru 1;
Agama 2;
Kepribadian 3;

Penelitian ini dapat tersusun dengan baik karena peneliti melakukan penelitian, dengan menggunakan metode penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan tentang realita yang terjadi di kalangan para peserta didik dan guru. Penelitian ini membahas tentang "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Parindu Kabupaten Sanggau."

Keywords:
Teacher 1;
Religion 2;
Personality 3;

Abstract

This research can be structured well because the researcher conducts research, using research methods of observation, interviews, and documentation in the field about the reality that occurs among students and teachers. This study discusses "The Example of a Christian Religious Education Teacher on the Personality of Students at the 1 Parindu Vocational High School, Sanggau Regency."

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya dari pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat sebagai usaha untuk meneruskan dan menurunkan pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda. Guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu membentuk kepribadian peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Guru Pendidikan Agama Kristen pula yang memberi motivasi agar peserta didik berani berbuat benar dan berani bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Kristen memberikan keteladanan atau memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya supaya dapat ditirunya.

Menurut Uzer Usman yang dikutip dari Wrightman (1997) peranan guru, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya. Seorang pendidik atau guru perlu tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi

karakteristik pendidik yang diteladani, misalnya guru diperhadapkan dalam segala hal yang berpakaian selalu rapi, dalam penampilan guru juga rapi, tepat waktu datang ke sekolah, tidak merokok di depan peserta didiknya, dan disiplin dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya. Dalam kondisi pendidikan seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu, setiap yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara kepribadiannya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggungjawab diikuti oleh orang lain sebagai pengagumnya. Guru Pendidikan Agama Kristen juga perlu belajar dalam mengikuti perkembangan kepribadian peserta didiknya. Sesuai pepatah lama yang mengatakan "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari," menjadi lecutan bagi seorang guru yang patut dicontohi oleh murid-muridnya.

Keteladanan adalah sesuatu yang patut dicontohi karena kebajikannya, misalnya guru Pendidikan Agama Kristen berpakaian rapi di sekolah, tepat waktu datang ke sekolah, dan lemah lembut dalam berbicara. Apabila seorang pendidik mendasarkan kepada keteladanan, maka konsekuensinya ia perlu memberikan teladan kepada para peserta didiknya dengan berusaha mencontoh dan meneladani Kristus Yesus. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan hal-hal yang dilakukan pendidik akan mendapat sorotan peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru Pendidikan Agama Kristen.

Upaya guru Pendidikan Agama Kristen mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Kristus Yesus, berbudi pekerti, dan berakhlak mulia adalah tidak lepas dari kepribadian yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Kristen. Hal ini berarti sifat teladan seorang pendidik untuk menjadi panutan atau contoh bagi peserta didik dalam berbagai aspek hidup. Di negara Republik Indonesia, berkenaan dengan pembangunan sektor pendidikan, pemerintah telah menetapkan ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab IX pasal 3, dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencedaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari rumusan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut dijelaskan bahwa arah dan tujuan pendidikan nasional adalah terbinanya manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan memperhatikan aspek-aspek kecerdasan, ketrampilan dan keahlian. Dengan demikian semua usaha pendidikan hendaknya memperhatikan pembinaan sikap mental akhlak luhur bangsa, agar dia mampu membangun bangsa, dirinya dan masyarakat.

Kepribadian peserta didik dapat terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi kepribadian peserta didik. Di sekolah seorang peserta didik berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh peserta didik dapat meresap masuk begitu ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orangtuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan peserta didik di sekolah. Semua bentuk ketidaksiplinan peserta didik di sekolah tentunya memerlukan upaya penanggulangan dan pencegahan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen

Keteladanan guru PAK adalah seorang pendidik yang memberikan contoh-contoh perilaku dan perbuatan yang baik, sehingga muncul peserta didik yang baik. Jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahir peserta didik yang lebih buruk darinya. W.J.S. Poerwadarminta menyatakan pada dasarnya keteladanan merupakan suatu yang patut ditiru. Memberikan keteladanan yang positif hendaklah diwujudkan oleh seorang guru kepada peserta didiknya. Pada prinsipnya bahwa seorang guru hendaklah mengkaji ulang dalam memberikan keteladanan. Guru berhak meniru keteladanan dalam diri Yesus Kristus. Dampak dari itu adalah peserta didik yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Keteladanan merupakan wujud tindakan positif maupun negatif dari seorang guru dalam tingkah laku, maupun ucapan di sekolah dan masyarakat. Karena teladan guru bagi peserta didik tidak hanya di lingkungan sekolah, namun dalam lingkungan keluarga serta masyarakat.

2.2. Kepribadian Peserta Didik

Kepribadian menurut GW. Allport adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Kepribadian juga merupakan jumlah total kecenderungan bawaan atau hereditas dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap kehidupan.

2.3. Keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Kepribadian Peserta Didik

Keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam usaha pencapaian keberhasilan pendidikan, hal itu disebabkan oleh karena secara psikologis, peserta didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolaknya termasuk gurunya. Karena itu seorang pendidik hendaknya menyadari bahwa perilaku yang baik adalah tolok ukur yang menjadi keberhasilan bagi peserta didiknya. Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen seharusnya menjadi teladan yang baik, karena peserta didik bersifat suka meniru.

3. METODE

Metode Penelitian, yakni metode penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, Tahap-tahap penelitian, tempat dan jadwal penelitian.

Dalam menulis suatu karya ilmiah perlu menggunakan metode penelitian. Frasa metode penelitian dibagi atas dua kata, yakni metode dan penelitian. Menurut Mardalis, metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Saat melakukan penelitian membutuhkan kesabaran untuk mendapatkan fakta-fakta yang akurat, sehingga dapat mewujudkan suatu kebenaran yang logis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Parindu berdiri pada tahun 2005 dan saat itu masih menggunakan satu atap dengan gedung Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Parindu, karena Sekolah Menengah Kejuruan pada masa itu disebut sebagai Sekolah Menengah Kejuruan Kecil. Para pemula Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Parindu yakni Drs. Sugito, Heru Wahyu Winarto, S.T., Elpidus, S.T., Stefanus Ade Felik, A.Md., Ajin, Yanuarius Atuk, A.Md., dan Heri Susanto. Pada waktu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Parindu didirikan, yang menjadi kepala sekolah adalah Drs. Sugito dan beliau telah dimutasikan oleh Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sanggau ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kopar karena permasalahan yang menimpah dirinya (Yanuarius Atuk, Wawancara, Sabtu, 24 April 2016). Selain, Drs. Sugito dan ada sebagian pendiri Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Parindu yang telah pindah juga ke tempat tugas baru, dan ada pula yang telah menonaktifkan diri dalam menjalankan tugas sebagai guru. Tetapi ada seorang guru / pendiri Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Parindu yang masih bertahan dan memiliki loyalitas yang tinggi dalam mengabdikan sampai sekarang yakni Yanuarius Atuk, A. Md.

Untuk itu pembahasan data dimaksudkan agar para pembaca dapat mengerti keadaan yang sebenarnya seperti yang ada pada gambaran umum tentang yang ada dalam pembahasan penelitian ini.

Keteladanan guru PAK adalah penting untuk dipertahankan dan ditingkatkan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Marthen Mau pada tanggal 24 April 2016 bahwa keteladanan seorang Guru PAK amatlah penting karena tanpa menunjukkan keteladanan, maka peserta didik akan sulit untuk diajar bertindak dalam menerapkan keteladanan. Pernyataan di atas dapat diperkuat berdasarkan hasil wawancara tanggal 24 April 2016 dengan bapak Markus, S. Pd., selaku Kepala SMK negeri 1 Parindu yang menunjukkan bahwa tingkat keteladanan guru PAK di SMK Negeri 1 Parindu sudah kompeten. Hasil wawancara secara umum menyatakan bahwa:

1. Pada hakikatnya peserta didik mengharapkan seorang guru PAK perlu memiliki keteladanan yang baik. Hal ini dapat diamati bahwa ternyata guru PAK di SMK Negeri 1 Parindu sudah menunjukkan keteladannya dalam melaksanakan tugas guru dengan baik, sehingga dapat mempengaruhi peserta didik dan para guru yang lain pun dapat menjadi teladan dalam menjalankan tugasnya.
2. Guru PAK dapat bertindak sesuai dengan norma dan agama yang berlaku. Hal ini dapat terlihat bahwa guru PAK di SMK Negeri 1 Parindu mentaati segala peraturan sekolah dengan baik.
3. Selama ini Guru PAK di SMK Negeri 1 Parindu memiliki aspek disiplin, sabar, setia, tekun, dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya dengan optimal. Beberapa sifat tersebut dapat mempengaruhi peserta didik untuk ditiru saat menerima proses pembelajaran. Artinya peserta didik seharusnya setia, rajin, dan tekun dalam mengikuti proses pembimbingan oleh semua dewan guru.
4. Sebenarnya menyangkut karakter tidak dapat diperjualbelikan tetapi perlu ada kesadaran penuh dari semua orang, baik pendidik maupun peserta didik. Hal ini nampak bahwa guru PAK di SMK Negeri 1 Parindu selalu menunjukkan karakter yang baik, sehingga dapat diteladani oleh peserta didik. Sebagian peserta didik SMK Negeri 1 Parindu memiliki karakter dan kepribadian yang baik pula, termasuk peserta didik Kristen.
5. Setiap orang belum tentu memiliki karakter yang baik, tetapi guru PAK memiliki karakter yang baik dan karakter ini dapat menjadi suatu tolok ukur bagi para peserta didik di SMK Negeri 1 Parindu untuk diteladani. Karena karakter yang baik menjadi suatu gaya hidup yang mesti dimiliki secara berkesinambungan.
6. Guru PAK di SMK Negeri 1 Parindu selalu menunjukkan keteladanan yang bersifat positif, baik di dalam lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan. Di dalam lembaga pendidikan, Guru PAK dapat bersikap transparan dan percaya diri dalam menjalankan tugasnya, yang diantaranya pendidik, pengajar, dan pembimbing dalam membimbing peserta didik dengan baik dan bijaksana.
7. Guru PAK di SMK Negeri 1 Parindu tidak menyukai untuk berkompromi dengan kejahatan, misalnya saat melihat peserta didik bertindak penyimpangan dari peraturan sekolah langsung menegur dengan empat mata. Karena itu menurut para peserta didik dalam hidup keseharian sikap, perilaku, tutur kata, dan penampilan guru PAK memang patut dicontohi oleh orang lain.

Selain pendapat di atas, penulis mewawancarai Ibu Elia Apriani, S.Pd., pada tanggal 24 April 2016 menyatakan bahwa keteladanan dimaksud baik dari guru PAK maupun guru-guru yang bukan guru PAK juga seharusnya ditampakkan saat menjalankan tugas pokoknya. Karena masalah keteladanan bukanlah masalah alternatif tetapi mutlak untuk dinyatakan agar peserta didik dapat dididik, diajar, dan dibimbing untuk bertindak yang benar dalam kehidupannya.

Keteladanan seorang guru PAK dapat berpengaruh besar pada kompetensi yang dimilikinya. Menurut bapak Marthen Mau, M.Pd.K., bahwa kompetensi seorang guru PAK sangat dibutuhkan pada zaman ini supaya berkemampuan untuk membimbing kepribadian peserta didik. Meskipun keteladanan guru PAK tidak tergantung mutlak pada kompetensi yang dimilikinya. Tetapi sudah pasti bahwa kompetensi sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru PAK. Guru PAK yang memiliki kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional pasti dirinya akan sadar bahwa seorang guru PAK sudah seharusnya menjadi teladan bagi orang lain, termasuk bagi peserta didik (Wawancara, 24 April 2016).

Penulis mengamati guru PAK yang mengajar di SMK Negeri 1 Parindu dari dekat bahwa telah memiliki keempat kompetensi yang dikemukakanya dalam wawancara tersebut di atas, karena itu penulis tidak merasa ragu jika peserta didik di SMK Negeri 1 Parindu pasti kepribadiannya berubah saat dibimbing olehnya.

5. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan tentang keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap kepribadian peserta didik Kabupaten Sanggau menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Kepribadian peserta didik akan terbina dengan baik jika Guru PAK menunjukkan keteladannya. Keteladanan adalah sesuatu yang patut dicontohi karena kebaikannya, misalnya guru Pendidikan Agama Kristen berpakaian rapih di sekolah, 24rofes ke sekolah tepat waktu dan lemah lembut dalam berbicara. Apabila seorang pendidik mendasarkan kepada keteladanan, maka konsekuensinya ia perlu memberikan teladan kepada para peserta didiknya dengan berusaha mencontoh dan meneladani Kristus Yesus.

Kedua, saat guru PAK menjalankan tugas pokoknya tidak 24rof terlepas dari kompetensinya. Kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru PAK seiring dengan keteladannya adalah kompetensi paedagogik, kepribadian,

25rofes, dan 25rofessional. Kompetensi-kompetensi ini sangat berhubungan erat dengan mengajar, mendidik, dan

membimbing peserta didik untuk perubahan kepribadiannya. Karena tugas yang dijalankan oleh guru PAK hal yang sangat diharapkan adalah perubahan sikap, karakter, watak, tingkah laku, dan kepribadian peserta didik.

Ketiga, kepribadian peserta didik adalah individu yang memiliki kepribadian yang memiliki jumlah total kecenderungan bawaan atau hereditas dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan individu tersebut dan mempengaruhi sikapnya terhadap kehidupan. Individu itu adalah Peserta didik, karena itu peserta didik tidak boleh diperlakukan semena-mena.

Peserta didik adalah orang yang memiliki pilihan untuk menuntut ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depannya. Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi manusia seutuhnya atau orang yang tidak bergantung dari orang lain dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat dan keinginan sendiri.

Jadi, peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Kristen. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat besar tidak hanya mendidik, mengajar, dan membimbing, tetapi perlu juga menunjukkan sikap keteladanan yang selaras dengan Firman Tuhan, sebagaimana yang diajarkan oleh Kristus.

6. DAFTAR PUSTAKA

Alkitab, LAI (Jakarta: LAI, 2011)

...., Buku Siswa PAK dan Budi Pekerti Bertumbuh Menjadi Dewasa Kelas X SMK/SMA, (Jakarta: Kemdikbud, 2014)

A.Tabrani Rusyan, Pendidikan Budi Pekerti, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006)

Arifin, Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003)

Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1993)

As, Asmaran, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994)

Asmani, Jamal Ma'mur, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Yogyakarta: Diva Press, 2011)

B. S. Sidjabat, Strategi Pendidikan Kristen, (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2009)

Banawiratma, Menjernihkan Inkulturasi, (Yogyakarta: Kanisius, 1977)

Cowell, Richard N., Buku Pegangan Para Penulis Paket Belajar, (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Kependidikan, Depdikbud, 1988)

Danim, Sudarwin, Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru, (Bandung: Alfabeta, 2011)

Daradjat, Zakiyah, Kesehatan Mental, (Jakarta: Haji Masagung, 1989)

Depdiknas, Standar Kompetensi Dasar Guru, (Jakarta: Ditjen Dikti, 2001)

Djiwandono Sri Esti Wuryani, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Grasindo, 2002)

Eddy Soetrisno, Buku Pintar Tokoh-tokoh Ternama, (Jakarta: Tamedia dan Restu Agung)

F, Weller, B., Kamus Saku Perawat (ed. 22), (Jakarta: EGC, 2005)

Feist, Jess dan Feist, Gregory J., Teori Kepribadian, ed. 7, terj. Handrianto, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), Buku 1

Gordon, Thomas, Mengajar Anak Berdisiplinan Diri di Rumah dan di Sekolah (terj), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996)

Hamzah B. Uno, Profesi Keguruan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

Hawadi dikutip oleh Gunarsa, Singgih D., Dari Anak Sampai Usia Lanjut, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006)

Homrighausen, Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984)

Ismail, Andar, Ajarlah Mereka Melakukan, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)

- J. M. Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen*, (Bandung: Generasi Info Media, 2010)
- J. Supranto, *Metode Penelitian Hukum dan Statistik* J. Supranto, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Lofland dan Lofland, dikutip oleh Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002)
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007)
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003)
- Munthabun, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (yogyakarta: Teras. 2011)
- Mussen, Paul Henry., *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Arcan, 1994)
- Ngalim, Purwanto M., *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)
- Prihatin, Eka, *Manajemen Peserta didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Rahmat dan Husain, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Gema Insani, 2012)
- Sa'aduddin, Iman Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosda Karya, 2006)
- Sairin, Weinata, *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003)
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Saudagar, Fachruddin dan Idrus, Ali, *Pengembangan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009)
- Siti Suwadah Rimang, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993)
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), hlm. 30
- Wagner C. Graendorf dikutip oleh Darne Trauli Simamora dan Rida Gultom, *Pendidikan Agama Kristen Remaja dan Pemuda*, (Medan: Cv. Mitra Dwi Lestari, 2011)
- Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional berstandar Nasional*, (Bandung: Yramawidya, 2009)
- Zeeno, Muhammad Jameel, *Resep Menjadi Pendidik Sukses: Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an dan Teladan Nabi Muhammad*, (Jakarta: Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika, 2005)